

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasa takut terhadap perawatan gigi merupakan salah satu hambatan bagi dokter gigi dalam usaha peningkatan kesehatan gigi masyarakat.¹ Pasien yang takut cenderung untuk menghindari perawatan gigi dan mulut, tidak menepati jadwal perjanjian yang telah ditentukan, serta menghabiskan waktu dokter gigi dalam usaha mengurangi ketakutan atau kecemasannya. Biasanya, pasien yang memiliki pengalaman buruk sebelumnya selama masa kanak-kanak menjadi khawatir untuk mengunjungi dokter gigi kembali, baik pengalaman itu adalah kesalahan dokter gigi atau tidak.²

Kecemasan dan ketakutan pada tindakan perawatan gigi merupakan suatu perasaan tidak nyaman saat seseorang akan melakukan kunjungan dental yang menyebabkan pasien menunda atau menghindari kunjungan dental tersebut sehingga dapat memberikan dampak yang buruk pada kesehatan rongga mulut. Ketakutan dan kecemasan yang dialami pasien terhadap tindakan perawatan gigi perlu mendapatkan perhatian karena dapat mempengaruhi kinerja dokter gigi dan keberhasilan tindakan perawatan gigi.³ Mempelajari *dental fear and anxiety* akan membantu optimalisasi pelayanan di bidang kedokteran gigi misalnya dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rasa takut dan cemas saat ke dokter gigi maka akan memicu ditemukannya inovasi untuk mengatasi hal tersebut baik dalam hal teknologi maupun terapi psikologis.

Data dalam angka Provinsi DKI Jakarta RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan rata-rata angka EMD (*Effective Medical Demand*) yang juga masih rendah meskipun sedikit diatas rata-rata nasional yaitu hanya 9,1% dengan EMD tertinggi di Kota Jakarta Timur dan Pusat yaitu 10,3%. Faktor yang mungkin berpengaruh terhadap rendahnya angka perawatan ini adalah rasa takut dan cemas.

Pada hasil survey dental fear and anxiety di Finlandia tahun 2009 oleh Vesa Pohjola, ditemukan prevalensi yang sedikit lebih tinggi yaitu 29,1%. Di New Delhi, India hasil survey *dental fear* pada anak-anak oleh Rajwar dkk, 2017 menunjukkan bahwa prevalensinya sebesar 22,6% menggunakan DFS dengan faktor penyebab utama adalah dari jarum atau injeksi dengan jarum.

Namun, di Indonesia belum pernah dilakukan survey mengenai *dental fear and anxiety*, beberapa penelitian yang ada hanya mengukur prevalensi kecemasan terhadap perawatan tertentu di bidang kedokteran gigi misalnya pencabutan gigi dengan jumlah sampel yang terbatas antara lain di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado menunjukkan tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi berdasarkan penilaian *Hamilton Anxiety Rating Scale* yaitu sebanyak 27 orang (43,6%) dari total 62 subjek dinyatakan menderita kecemasan baik ringan maupun sedang.⁴ Penelitian lain di Poli Gigi Puskesmas Denpasar, 5 orang (5,49%) laki-laki menyatakan tidak takut terhadap tindakan perawatan gigi, 8 orang (8,79%) yang terdiri 3 orang laki-laki dan 5 orang perempuan menyatakan takut terhadap semua tindakan perawatan gigi.

Kleinknecht's Dental Fear Survey (DFS) adalah salah satu alat ukur atau kuesioner yang paling sering digunakan untuk mengukur *dental fear* dan telah digunakan dalam penelitian epidemiologi internasional selama lebih dari 30 Tahun.⁵ Sedangkan untuk mengukur tingkat kecemasan atau *dental anxiety* telah dibuat kuesioner *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS) yang memperbaiki kuesioner pendahulunya yaitu dari Corah 1968 yang disebut DAS dengan validitas dan reabilitas yang sama baiknya. DFS dan MDAS telah banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian antara lain; Maurico Antonio Oliveira (2014,2015), Angela M. White (2017), Tuba Talo Yildirim (2017), Carrie M. Potter (2016).⁶⁻¹⁰

DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi diantara 33 provinsi yang ada di Indonesia. Terletak di Pulau Jawa bagian barat dengan luas wilayah daratan 662,33 km² dan berupa lautan seluas 6.977,5 km². DKI Jakarta terbagi menjadi 6 wilayah yakni Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, dan Kepulauan Seribu.

Kota Administrasi Jakarta Timur secara geografis letak pada posisi antara 106°49'35" Bujur Timur dan 06°10'37" Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur mencapai 187,75 Km² atau mencapai 28,37 % dari luas total wilayah Provinsi DKI Jakarta. Dari luas ini sebagian besar terdiri dari dataran rendah. Pemerintahan Kota Administrasi Jakarta Timur dibagi ke dalam 10 kecamatan dan 65 kelurahan.¹¹

Kota Administrasi Jakarta Timur secara demografis, merupakan kota yang paling luas di antara kota-kota lainnya di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Kota Administrasi Jakarta Timur juga memiliki jumlah penduduk yang paling banyak. Rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kota Administrasi Jakarta Timur cukup tinggi, yaitu sekitar 14.041 jiwa/km² dengan kepadatan penduduk yang paling tinggi adalah Kecamatan Matraman mencapai 38.482 jiwa/km² dan yang terendah adalah Kecamatan Makasar sebesar 7.140 jiwa/km².¹¹

Data mengenai prevalensi *dental fear and anxiety* di Indonesia khususnya di Wilayah Jakarta Timur belum ada sehingga peneliti ingin melakukan survey epidemiologi untuk mengukur *dental fear and anxiety* dengan menggunakan kuesioner MDAS dan DFS dan faktor-faktor sosiodemografi yang mungkin berpengaruh seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui apa saja yang menjadi penyebab dari *dental fear and anxiety* di wilayah Jakarta Timur pada rentang usia 17-65 tahun.

Dalam Islam, ketakutan dan kecemasan yang berlebihan tidaklah baik. pada dasarnya ketakutan dan kecemasan timbul karena adanya luapan emosi yang berlebihan. Mukmin yang teguh imannya adalah manusia yang tidak dikuasai oleh rasa takut dan cemas.¹²

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013 rata-rata EMD (*Effective Medical Demand*) Nasional hanya 8,1%. *Dental fear and anxiety* mungkin menjadi salah satu penyebab rendahnya angka kunjungan masyarakat untuk mendapatkan perawatan gigi. Ketakutan dan kecemasan pasien terhadap perawatan gigi sangat mempengaruhi jumlah kunjungan ke dokter gigi yang rendah. Kunjungan ke dokter gigi yang rendah berdampak pada kesehatan mulut yang kurang baik dan kerusakan fungsional gigi yang lebih parah. Di Indonesia survey mengenai *dental fear and anxiety* belum pernah dilakukan, termasuk di wilayah Jakarta Timur, sehingga belum diketahuinya prevalensi *dental fear and anxiety* dan faktor-faktor demografi yang berpengaruh dan menjadi penyebabnya di wilayah Jakarta Timur pada rentang usia 17-65 tahun. Dalam ajaran Islam, diperintahkan untuk tidak takut selain kepada Allah SWT termasuk tidak takut untuk melakukan perawatan ke dokter gigi. Karena rasa takut dan cemas akan membuat kita menunda perawatan sehingga berdampak buruk bagi kesehatan rongga mulut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara Usia dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)?
2. Apakah terdapat hubungan antara Usia dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)?
3. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)?
4. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)?

5. Apakah terdapat hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)?
6. Apakah terdapat hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)?
7. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)?
8. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)?
9. Apakah terdapat hubungan antara pemakaian asuransi dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)?
10. Apakah terdapat hubungan antara pemakaian asuransi dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)?
11. Apakah terdapat hubungan antara kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)?
12. Apakah terdapat hubungan antara kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)?
13. Bagaimana pandangan Islam terhadap gambaran status ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi di wilayah Jakarta Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran status ketakutan dan kecemasan terhadap tindakan perawatan gigi dan mengetahui faktor-faktor sosiodemografi yang mempengaruhi sikap terhadap ketakutan dan kecemasan terhadap tindakan perawatan gigi.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara Usia dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)
2. Mengetahui hubungan antara Usia dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)
3. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)
4. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)
5. Mengetahui hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)
6. Mnegetahui hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)
7. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)
8. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)

9. Mengetahui hubungan antara pemakaian asuransi dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)
10. Mengetahui hubungan antara pemakaian asuransi dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)
11. Mengetahui hubungan antara kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat ketakutan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner DFS (*Dental Fear Survey*)
12. Mengetahui hubungan antara kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat kecemasan perawatan gigi di Jakarta Timur yang dihitung dengan skor nilai kuesioner MDAS (*Modiefied Dental Anxiety Scale*)
13. Mengetahui pandangan Islam terhadap gambaran status ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi di wilayah Jakarta Timur

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah guna menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi serta bagaimana mencegahnya.
2. Bagi Kedokteran Gigi
Menjadi sumber informasi untuk dikembangkannya penelitian lain mengenai gambaran tingkat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi di Indonesia.
3. Bagi Masyarakat
Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah agar masyarakat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana ketakutan akan perawatan gigi mempengaruhi kesehatan gigi, kesehatan rongga mulut, dan kualitas hidup terkait kesehatan rongga mulut.

4. Bagi Pemerintah

Manfaat penelitian ini bagi pemerintah adalah sebagai dasar bagi kebijakan kesehatan bagi pemerintah setempat dalam menanggulangi dampak akibat ketakutan dan kecemasan terhadap perawatan gigi di Indonesia.